

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kekayaan Negara Dipisahkan

Kekayaan negara dipisahkan diatur dalam UU No. 17 Tahun 2003. Kekayaan negara meliputi uang, surat berharga, piutang, produk, dan hak-hak lain yang dapat dinilai dengan uang yang dikuasai oleh negara atau pihak ketiga, termasuk kekayaan yang dipisahkan dari perusahaan negara/daerah. Pemisahan kekayaan negara dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dikenal sebagai Kekayaan Negara yang Dipisahkan.

Pemisahan kekayaan negara menjadi Penyertaan Modal (PMN) kepada BUMN hanya dapat dilakukan dengan penyertaan negara secara langsung, yang harus diatur dengan peraturan pemerintah yaitu. Investasi pemerintah langsung sebagai uang untuk pembentukan BUMN yang berasal dari negara. Lembaga saham digunakan untuk berpartisipasi dalam APBN. Selain APBN, Kapitalisasi cadangan dan sumber lain dapat memberikan PMN. Premi saham atau keuntungan revaluasi aset, misalnya.

Keterlibatan negara secara langsung, yang harus diatur dengan aturan pemerintah, merupakan satu-satunya cara untuk memisahkan aset publik menjadi BUMN Penyertaan Modal Negara (SEP). Pembiayaan langsung pemerintah untuk pembentukan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). APBN memungkinkan lembaga saham untuk berpartisipasi. Selain dari APBN, PMN dapat diperoleh melalui kapitalisasi cadangan dan sumber lainnya. Misalnya, premi saham atau pendapatan revaluasi aset.

2.2 Badan Usaha Milik Negara

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah organisasi perusahaan yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003. Berikut ini adalah maksud dan tujuan utama penciptaan BUMN: kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pendapatan negara, mencari keuntungan; mengatur untuk kepentingan umum, seperti penyediaan produk dan/atau jasa pelayanan yang bermutu tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat; meluncurkan usaha bisnis baru yang gagal dilakukan oleh industri lain, aktif membantu dan membantu pengusaha di saat sejahtera, masyarakat, kooperatif, dan lemah

Persero dan Perusahaan Umum (Perum) adalah dua jenis BUMN. Perum adalah badan usaha milik negara tanpa pemegang saham dan tanpa modal yang terbagi atas saham. Misi Perum adalah melayani kepentingan umum dengan menyediakan barang dan/atau jasa berkualitas tinggi sekaligus mengejar keuntungan sesuai dengan standar manajemen perusahaan. Jika negara tidak memiliki seluruh saham pada saat BUMN dibentuk, maka BUMN tersebut harus memiliki paling sedikit 51 persen saham agar perusahaan tersebut dapat disebut Perseroan Terbatas atau Perseroan Terbatas.

2.3 Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Srimindarti (2006:34) penilaian kinerja keuangan yaitu penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja diaplikasikan perusahaan untuk melaksanakan perbaikan atas kegiatan operasionalnya supaya bisa bersaing dengan perusahaan lain.

Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas, umumnya dikenal sebagai rasio modal kerja, adalah metrik untuk menentukan seberapa likuid suatu perusahaan. Kuncinya adalah membandingkan komponen neraca, yaitu total aset lancar dan total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Evaluasi dapat dilakukan selama beberapa periode

waktu untuk melacak perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Kasmir mengklaim bahwa (2012:173) Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau komitmen yang jatuh tempo pada saat ditagih. Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar secara keseluruhan diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo sesuai dengan jadwal pembatasan waktu yang telah ditentukan (hari dan bulan tertentu). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kewajiban di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, sebagai persentase dari total aset lancar, mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendek menggunakan aset lancar saja, tidak termasuk persediaan dan piutang. Menilai atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan, dan mengukur berapa banyak kas yang tersedia untuk menutupi hutang.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Rasio aset lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Tujuannya adalah untuk menggambarkan seberapa besar kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat. Kas, surat berharga, piutang, dan persediaan adalah contoh aset lancar. Hutang usaha, wesel bayar jangka pendek, dan kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo merupakan contoh kewajiban lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Inventory}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Rasio ini dihitung dengan menghapus persediaan dari aset lancar dan membagi hasilnya dengan kewajiban lancar. Karena persediaan adalah aset lancar yang paling tidak likuid, persediaan adalah aset lancar yang menyebabkan kerugian terbesar dalam kasus likuidasi, kapasitas untuk memenuhi komitmen jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan diukur.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan uang tunai saja. Korporasi dapat melunasi semua hutang jangka pendeknya jika rasionya lebih besar dari satu. Rasio yang terlalu tinggi, di sisi lain, tidak diinginkan karena dapat menandakan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak kas yang harus diproses untuk memberikan pengembalian yang lebih besar.

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan tanggung jawab keuangan perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dilikuidasi. Sedangkan

yang dimaksud dengan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya (termasuk jangka pendek dan jangka panjang) menurut Riyanto (2010:32). Menurut Kasmir (2012:173), rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mencapai sejumlah tujuan, antara lain menentukan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak ketiga (kreditur), menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetap, menentukan keseimbangan antara nilai aset, khususnya aset tetap, dan modal, serta menentukan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

1. Perputaran Aset Total

$$\text{Perputaran Aset Total} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dari asetnya. Rasio ini juga menampilkan berapa banyak pendapatan yang dihasilkan per rupiah dari aset yang dimiliki. Semakin baik hasil perhitungan menggambarkan efisiensi pengelolaan aset organisasi.

2. Perputaran Aset Tetap

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata fixed Aset}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi sebuah perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar hasil perhitungan menunjukkan penggunaan aset tetap yang makin optimal untuk proses bisnis perusahaan. Jika hasilnya kecil, maka terdapat beberapa atau banyak aset

tetap yang idle atau tidak digunakan, selain itu juga mungkin perusahaan tidak dapat menggunakan aset secara maksimal.

2.3.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio untuk menentukan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya. Menurut Kasmir (2012:173), rasio aktivitas dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan perusahaan, antara lain mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam suatu periode tertentu atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang tersebut berputar dalam suatu periode tertentu, dan menghitung hari rata-rata penagihan piutang. Ini menentukan jumlah hari rata-rata persediaan disimpan di gudang dan menampilkan jumlah hari rata-rata piutang tidak dapat ditagih.

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini adalah seluruh penjualan dikurangi total harga pokok penjualan (HPP). Jumlah dari semua biaya variabel yang terlibat dalam transaksi adalah total harga pokok penjualan. Semua barang yang dijual oleh perusahaan termasuk dalam total penjualan. Jika rasio margin positif, perusahaan dapat membuat dan menjual barang dengan keuntungan yang menutupi harga pokok penjualan. Margin ini sangat penting untuk menentukan titik impas perusahaan.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba (Rugi) bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini mengukur persentase laba bersih perusahaan yang diperoleh dari total penjualan bersihnya. Semakin tinggi hasil tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menciptakan pendapatan dari penjualan bersih produk/jasanya. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan efisiensi yang baik dalam biaya operasional.

3. Pengembalian Atas Aset (*Return on Asset*)

$$\text{Pengembalian Atas Aset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan persentase pengembalian laba bersih atas jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan pada bisnisnya. Semakin tinggi rasio berarti tingkat efektivitas pemanfaatan aset semakin baik untuk menghasilkan keuntungan. Dikatakan bahwa perusahaan telah memanfaatkan asetnya dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mendorong pertumbuhan keuntungan penjualan.

4. Pengembalian Atas Ekuitas (*Return on equity*)

$$\text{Pengembalian Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini menghitung laba bersih perusahaan yang diperoleh dari total penjualan bersih, Semakin tinggi hasilnya, semakin baik kapasitas perusahaan

untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan bersih produk/jasa. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi biaya operasional perusahaan.

2.3.4 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan ukuran kapasitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas adalah solusi terakhir bagi manajemen perusahaan karena memberikan gambaran tentang kemanjuran tim manajemen. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak di luar perusahaan, adalah untuk mengukur atau menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan selama suatu periode tertentu, membandingkan posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan, mengevaluasi tren laba dari waktu ke waktu, dan mengevaluasi jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Produktivitas semua dana usaha diukur dengan menggunakan modal pinjaman dan modal sendiri, dan produktivitas semua dana perusahaan diukur dengan menggunakan modal pinjaman dan modal sendiri.

1. Rasio Utang Terhadap Aset

$$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio utang terhadap aset digunakan untuk menghitung jumlah aset yang didanai oleh kewajiban jangka panjang + kewajiban. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak perusahaan meminjam uang dari sumber luar untuk membeli aset. Semakin besar rasionya, semakin bergantung perusahaan pada modal luar atau leverage keuangan. Suku bunga kredit akan naik dari waktu ke waktu, dan jika

perusahaan memiliki banyak hutang dan banyak bunga, laba bersih perusahaan akan turun. Mayoritas aset didanai oleh utang (nilai rasio > 0,5).

2. Rasio Utang Terhadap Ekuitas

$$\text{Rasio Utang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio utang terhadap aset membandingkan total utang perusahaan dengan modal atau ekuitasnya. Rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan utang yang dibutuhkan per unit modal. Rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa utang adalah sumber utama pendanaan. Jika nilainya 1, bagaimanapun, modal perusahaan adalah sumber utama pendanaan. Perusahaan dengan ratio di bawah 1 memberikan rasa aman kepada kreditur karena utang dan bunga yang ditanggung perusahaan lebih kecil dari modal sehingga mengurangi risiko yang ditanggung.

2.4 Analisis Altman Z-Score

Pasar modal dapat menjadi alat untuk mengetahui kondisi perusahaan dari kinerja maupun kondisi keuangannya melalui kenaikan atau penurunan harga saham perusahaan. Sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan, pemegang saham dan kreditur akan selalu melihat posisi keuangannya. Tidak ada investor yang ingin berinvestasi di perusahaan yang bangkrut atau memiliki situasi keuangan yang tidak pasti. Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi komitmen keuangannya.

Naik atau turunnya harga saham suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi status keuangan dan posisinya di pasar modal. Sebelum menginvestasikan uang mereka di perusahaan, pemilik dan kreditur akan terus-

menerus menganalisis status keuangannya. Tidak seorang pun ingin berinvestasi di perusahaan yang bangkrut atau memiliki posisi keuangan yang meragukan. Sebuah perusahaan menyatakan kebangkrutan ketika tidak dapat memenuhi komitmen keuangannya.

Kebangkrutan biasanya tidak muncul begitu saja; Namun demikian, ada tanda-tanda peringatan dini yang dapat dideteksi jika catatan keuangan perusahaan diperiksa lebih dekat dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Edward Altman adalah pencipta Altman Z-Score, yang digunakan untuk mengantisipasi masalah keuangan. Metodologi Z-Score menganalisis informasi keuangan untuk menentukan apakah suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak. Edward Altman mempelajari kesehatan keuangan dari 66 perusahaan industri di Amerika Serikat pada tahun 1968 dan menyimpulkan bahwa model ZScore dapat meramalkan kebangkrutan dengan akurasi 95 persen.

Altman Z-score (*bankruptcy model*) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, Altman Z-score dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

$$Z'' = 6.56 (X1) + 3.26 (X2) + 6.72 (X3) + 1.05 (X4)$$

Keterangan :

X1: Modal Kerja/Total Aset

X2: Laba ditahan : Total Aset

X3: Earnings Before Taxes: Total Aset

X4: Penjualan : Total Aset

TABEL II. 1 Interpretasi Z-Score

Nilai Z-Score	Interpretasi
$Z > 2.99$	Safe Zone
$1.81 < Z < 2.99$	Grey Zone
$Z < 1.81$	Distres Zone

Sumber: Diolah penulis